

# PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN BERAGAMA (PENELITIAN KUANTITATIF KEPADA SISWA SMP PLUS AL-AITAAM BANDUNG)

Oleh:

Muhammad Mirwan M<sup>1)</sup>, Didin Wahidin<sup>2)</sup>, Wiwik Dyah Aryani<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara

<sup>1</sup>muhammadmirwanm19@gmail.com

<sup>2</sup>dwahidin61@gmail.com

<sup>3</sup>Wiwikaryani10@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMP Plus Al-Aitaam Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta metode survey. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,536 dan koefisien determinasi ( $R^2$ )=0,2873. Artinya pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat mempengaruhi kedisiplinan beragama sebesar 28,7%. Sedangkan arah pengaruh ditunjukkan dengan melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 37,496 + 0,315 X_1$  artinya setiap peningkatan 1 unit skor pendidikan agama Islam akan mempengaruhi peningkatan skor kedisiplinan beragama sebesar = 0,315. Kedua, Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,381 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,1452. Artinya budaya religius sekolah dapat mempengaruhi kedisiplinan beragama sebesar 14,52%. Sedangkan arah pengaruh ditunjukkan dengan melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 37,496 + 0,091 X_2$  artinya setiap peningkatan 1 unit skor budaya religius sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor kedisiplinan beragama sebesar = 0,091. Ketiga, Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan beragama dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 29,8 %. Implikasi dari kesimpulan diatas adalah karena kedisiplinan beragama dapat ditentukan melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah sehingga perlu dipupuk kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan kedisiplinan beragama agar terwujud kepribadian anak yang berdisiplin melalui program-program budaya religius yang ada disekolah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius, Kedisiplinan Beragama

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Shaleh, 2006:259).

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas

kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalfahan terhadap alam (Muhaimin, 2001:24).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai moral, etika dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga (Shaleh, 2006:270).

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti

pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan disekolah (Shaleh, 2006:159).

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, tidaklah cukup dengan cara "menyerahkan" anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan. Tetapi lebih dari itu, orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua yang demikian, tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus diketahui) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya, tetapi lebih dari itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Melalui keteladanan dan kebiasaan orang tua yang gandrung ilmu inilah anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berharga (Suharsono, 2001:14).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat At-Takhrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Syihab, 2008:560).

Allah memerintahkan manusia untuk menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal buruk yang akan merugikan mereka sendiri. Perintah ini dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pendidikan agama di dalam keluarga. Orang tua setidaknya memberikan bekal hidup bagi anak-anak mereka, dengan bekal yang baik seorang anak diharapkan dapat bersikap dan berperilaku yang baik pula.

Agama adalah pondasi yang dapat membentengi anak agar ketika ia remaja maupun dewasa nantinya dapat memfilter segala hal buruk. Di dalam mendidik anak, orang tua harus betul-betul mampu memilih suatu metode yang tepat, serta dapat berpengaruh positif pada tingkat perkembangan anak. Setiap kebijakan orang tua harus mampu dipertanggungjawabkan secara horisontal terhadap manusia (keluarga, masyarakat dan bangsa) secara vertikal terhadap Allah SWT. Melalui adanya pendidikan agama dalam keluarga diharapkan dapat membentengi dan memfilter terjadinya pergeseran nilai-nilai agama yang dapat memungkinkan terciptanya suatu pribadi yang tidak baik.

Pembentukan kedisiplinan beragama tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses

tertentu, yakni melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan masyarakat dan lain sekitarnya. Lingkungan yang positif maupun negatif akan mempengaruhi perkembangan kedisiplinan beragama anak, suasana pergaulan atau lingkungan yang baik sangat diharapkan. Namun pelaksanaan tanggungjawab masyarakat dalam hal pendidikan sementara menunjukkan terjadinya perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lain. Perbedaan ini diduga karena beberapa faktor, diantaranya adalah komitmen terhadap agama, pengetahuan agama yang dimiliki, kesempatan mendapatkan pendidikan dan sebagainya.

Pendidikan agama dalam keluarga mencakup pendidikan akidah, ibadah serta akhlak. Akidah penting ditanamkan oleh orang tua sejak dini agar anak kelak dewasa memiliki pondasi keimanan yang tetap kokoh. Orang tua memberikan pendidikan ibadah kepada anak agar memiliki kedisiplinan dalam beribadah dimanapun dan kapanpun. Selain itu anak perlu diberi pendidikan akhlak agar menjadi teladan bagi dirinya maupun oranglain.

Kebiasaan pendidikan dan pengawasan orang tua dalam menanamkan sikap beragama dalam diri remaja akan menimbulkan sikap kedisiplinan beragama yang hubungannya dengan Allah, manusia serta lingkungannya. Hal ini berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam yang sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, belajar dan kegiatan lainnya sebagaimana kewajiban dalam Islam yaitu menjalankan salat lima waktu, puasa Ramadan, dan lain-lain.

Perlu ditekankan kembali bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, dari masa anak-anak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan yang bahagia dan gemilang maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Al-Quran dan hadits diperkuat dengan sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan pengarahan sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Kedisiplinan yang benar pada remaja sebaiknya diterapkan dengan penuh kesadaran dan penuh kasih sayang, tidak diidentikkan dengan kekerasan. Jika kedisiplinan diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan maka yang akan muncul bukanlah disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Begitu pula sebaliknya, jika melaksanakan disiplin dengan penuh kasih sayang

akan membuat perasaan menjadi lega, dan disisi lain anak tidak merasa tertekan dan tersiksa.

Pada masa remaja fungsi orang tua dalam memberi pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk menghindari kenakalan remaja. Kian maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan dari rendahnya kedisiplinan beragama sehingga mereka memiliki karakter negatif (Shochib, 2010:5).

Pemberian pendidikan agama dalam keluargaberpengaruh terhadap kedisiplinan beragama anak (sejak dini sampai remaja dan dewasa). Hal ini karena orang tua merupakan tempat yang utama dan pertama dalam mendidik anaknya. Kadangkala banyak dijumpai anak mengalami berbagai masalah atau kesulitan di dalam mengendalikan dirinya dan gejala hatinya, yang bukan saja bisa membahayakan diri anak itu sendiri, tapi juga orang lain. Disinilah orang tua mempunyai kewajiban untuk menolong, membantu, serta membimbing mereka yaitu dengan memberikan larangan dan batasan tertentu.

Mochtar Buchori dalam Shochib (2010:24) menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru atau pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pernyataan senada telah dinyatakan oleh Soedjatmoko, bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama, termasuk PAI, tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat.

Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima peserta didik dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari peserta didik sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan stafsekolah.

Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus itulah yang akan menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi peserta

didik yang utuh. Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh peserta didik dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, akan melahirkan *split personality* (pribadi pecah) pada peserta didik (Shaleh, 2006:265).

Adapun salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks PAI di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (*persuasif*) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Melalui penciptaan ini, peserta didik akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap peserta didik sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, kedisiplinan beragama pun dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam, budaya religius dan kedisiplinan beragama peserta didik, peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain bahwa Pendidikan Agama Islam di Keluarga sangat menentukan kepribadian anak untuk bekal kehidupannya di sekolah maupun masyarakat, akan tetapi tidak semua anak mendapatkan pendidikan agama yang baik dirumah dikarenakan dengan berbagai macam kendala dari yang kedua orang tuanya bekerja, orang tuanya kurang memahami agama dan bahkan yang orang tuanya berpisah. Penciptaan suasana budaya religius di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, seperti mewajibkan peserta didik menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan, melaksanakan shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, berdo'a atau istiqosah bersama serta shalat dzuhur dan ashar berjamaah disekolah. Peneliti juga menemukan bahwa para pemimpin dan guru agama menciptakan kegiatan keagamaan di sekolah dengan cara pengamalan, ajakan, pembiasaan-pembiasaan, keteladanan dan adanya kebutuhan ketenangan batin,

persaudaraan, persatuan serta silaturahmi di antara mereka.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk observasi, angket (kuesioner), studi dokumentasi dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel, besar kecilnya keeratan hubungan antar variabel, arah hubungan antar variabel, dan menguji keberartian hubungan antar variabel. Hubungan antara dua variabel dikenal dengan istilah *bivariate correlation*, sedangkan hubungan antar variabel yang lebih dari dua disebut *multivariate correlation* (Lestari dan Yudhanegara, 2015). Melalui metode yang tepat, seorang peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai kenyataan, tetapi juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta itu.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada uji koefisien korelasi hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan Kedisiplinan Beragama Peserta Didik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,536. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah, artinya jika variabel Pendidikan Agama Islam (PAI) di keluarga meningkat maka Kedisiplinan beragama akan meningkat pula, begitupun sebaliknya. Adapun nilai koefisien determinasinya sebesar  $D = 28,73\%$  artinya **28,73%** kedisiplinan beragama dapat ditentukan melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga peserta didik SMP Plus Al-Aitaam juga tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa telah menjalankan fungsinya sebagai keluarga yang Islami yaitu memberikan bimbingan kepada anak agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun yang menjadi fokus orang tua, lebih lagi pada era ini, adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak/moral sejak dini dan tidak ada kata terlambat untuk memulainya. Karena seperti yang telah diketahui bersama, bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi

sedikit banyak telah memberikan pengaruh negatif terhadap anak sehingga diperlukan filter yang kuat untuk mempertahankan jiwa yang bermoral tinggi salah satunya melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Daradjat, pendidikan agama Islam dalam keluarga mencakup pendidikan akidah, ibadah serta akhlak. Akidah penting ditanamkan oleh orang tua sejak dini agar anak kelak dewasa memiliki pondasi keimanan yang tetap kokoh. Orang tua memberikan pendidikan ibadah kepada anak agar memiliki kedisiplinan ibadah dimanapun dan kapanpun. Selain itu anak juga perlu diberikan pendidikan akhlak agar menjadi teladan bagi dirinya maupun orang lain.

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan beragama anak dibagi menjadi dua, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Disiplin untuk diri sendiri dilakukan dengan tujuan yang ditumbuhkan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri melalui pelaksanaan yang menjadi tujuan dan kewajiban pribadi pada diri sendiri. Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, salah satunya dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga ini sangat penting dalam membentuk sikap disiplin, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri anak, tempat pertama kali anak berinteraksi dan tempat pertama mendapatkan pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya berlatar belakang agama baik maka anak akan mengikuti kedua orangtuanya, sedangkan sebaliknya jika keluarga tersebut berlatar belakang agama minim maka anak juga akan mengikuti orang tuanya.

Kebiasaan pendidikan dan pengawasan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga pada diri anak akan menimbulkan sikap kedisiplinan beragama yang hubungannya dengan Allah, manusia dan lingkungannya. Hal ini berdasarkan tuntutan ajaran agama Islam yang sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, belajar dan kegiatan lainnya. Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Kedisiplinan yang benar pada anak sebaiknya diterapkan dengan penuh kesadaran dan penuh kasih sayang, tidak diidentikan dengan kekerasan. Jika disiplin diterapkan dengan emosi, amarah dan kekerasan maka yang muncul bukanlah kedisiplinan yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Begitu juga sebaliknya, jika pelaksanaan disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan menjadi lega dan sisi lain anak tidak merasa tertekan dan tersiksa. Dengan demikian bahwa berdasarkan teori pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diterapkan, dan didukung dengan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan



agama Islam dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan beragama.

### **Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada uji koefisien korelasi hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan Kedisiplinan Beragama Peserta Didik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,381. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah, artinya jika variabel budaya religius sekolah meningkat maka Kedisiplinan beragama akan meningkat pula, begitupun sebaliknya. Adapun nilai koefisien determinasinya sebesar  $D = 14,52\%$  artinya **14,52%** kedisiplinan beragama dapat ditentukan melalui budaya religius sekolah.

Menurut Fathurrohman budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berprilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima siswa dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari siswa sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah. Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus itulah yang akan menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi siswa yang utuh.

Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh siswa dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, akan melahirkan pribadi yang tidak baik pada siswa. Jadi meskipun siswa sudah terbiasa dalam lingkungan sekolah yang religius akan tetapi tetap saja pengalaman mereka sehari-hari di luar sekolah sangat kompleks. Nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dari pengaruh struktur dan budaya sekolah, serta oleh interaksi mereka dengan aspek-

aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan antar siswa sendiri.

Budaya religius ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian, maupun rutinan dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan harian misalnya adalah berdo'a pada awal dan akhir pelajaran, rutinan seperti adanya kegiatan-kegiatan pada acara tertentu, misalnya seperti ketika puasa ramadhan dan menjelang hari raya, dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, selalu tersenyum, dan sebagainya.

Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan/atau disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa. Di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri telah mengamalkan nilai-nilai ubudiyah dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat kelak.

### **Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik**

Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 37,496 + 0,315X_1 + 0,091X_2$  yang signifikan. Artinya kedisiplinan beragama dapat ditentukan melalui persamaan tersebut jika diketahui nilai pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah. Koefisien determinasi dari persamaan regresi tersebut yaitu sebesar  $D = 29,8\%$ , artinya **29,8%** kedisiplinan beragama dapat ditentukan melalui pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah.

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam didalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan Islam merupakan proses pemindahan ajaran Islam kepada anak didik yang meliputi aqidah yaitu keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan ibadah yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedang akhlaq yaitu perilaku muslim. Dengan memberi ajaran Islam tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan keseharian.

Budaya religius di sekolah dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan dari lembaga. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat persaudaraan, saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi solat berjamaah, bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Budaya religius di sekolah merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuhkan kedisiplinan, karena memberikan semangat dan bimbingan kepada peserta didik untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin. Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah yang baik diharapkan akan mampu meningkatkan kedisiplinan beragama peserta didik. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Anak yang berdisiplin memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya, dan aturan-aturan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri serta lingkungan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam dalam keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap kedisiplinan beragama peserta didik, hal ini dikarenakan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga menjadi pengendali moral baik dalam kehidupan keluarga, sekolah dan bermasyarakat. Oleh karena itu, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pembinaan pribadi para siswa, sehingga pengetahuan agama yang dicapainya kemudian merupakan ilmu pengetahuan yang ikut mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup, menjadi pengemudi moral, apabila di mengerti, disarankan, dan dibiasakan. Jadi, penerapan pendidikan Islam secara baik pada lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa. 28,73% kedisiplinan beragama peserta didik dapat ditentukan melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Budaya religius sekolah mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik, hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan agama Islam di

SMA dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa itu sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Jadi meskipun siswa sudah terbiasa dalam lingkungan sekolah yang religius akan tetapi tetap saja pengamalan mereka sehari-hari diluar sekolah sangat mempengaruhi perilaku dan akhlak siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. 14,52% kedisiplinan beragama peserta didik dapat ditentukan melalui budaya religius sekolah.

Ada pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan beragama peserta didik, hal ini dilihat dengan perkembangan keagamaan peserta didik dengan melihat adanya fenomena dilapangan. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anaknya dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman yang positif serta membimbing, dan mengarahkan anaknya berkaitan dengan pendidikan Islam, begitu pula penerapan budaya religius sekolah, sehingga baik di keluarga maupun di sekolah sudah ditanamkan dalam hal sikap, dan akhlak pada anak sehingga dapat terwujud kedisiplinan beragama peserta didik. Persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kedisiplinan beragama peserta didik) sebesar 29,8%. Sedangkan sisanya sebesar 70,2% dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### 5. REFERENSI

- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). Penelitian pendidikan matematika. *Bandung: PT Refika Aditama*, 2(3).
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suharto, T., & Shaleh, A. Q. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. AR-ruzz.
- Suharsono, Y. M. (2001). *Melejitkan IQ, IE & IS*. Jakarta: Inisiasi Perss.
- Syihab, Q. dkk. (2008). *Syamil Al-Qur'an Terjemahnya*, Bandung: CV Haekal Media Center.